

PENGARUH KURS JISDOR, INFLASI, SUKU BUNGA (BI7DRR), *PURCHASING*
MANAGER INDEX (PMI) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
PERIODE 2017-2022

Wiki Berliano, Taufik Akbar, Karari Budi Prasasti
Universitas Islam Kadiri
berlianowiki@gmail.com

Abstrak

Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan indeks pasar saham yang disebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang mencerminkan kinerja harga saham dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. IHSG juga mencakup berbagai industri, memberikan gambaran umum tentang kondisi pasar saham Indonesia. Pergerakan IHSG biasanya digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi negara dan perasaan investor. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh simultan dan parsial variabel makroekonomi terhadap IHSG menggunakan data time series bulanan dan model regresi yang sesuai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam literatur keuangan serta memiliki implikasi praktis bagi para pelaku pasar di Indonesia. Hasil diperoleh menunjukkan bahwa Inflasi dan Purchasing Manager Index (PMI) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2017-2022.

Kata Kunci: Indeks Harga Saham Gabungan, IHSG, Purchasing Manager Index, Inflasi, Suku Bunga, Kurs.

Article History

Received: September 2024
Reviewed: September 2024
Published: September 2024

Plagirism Checker No 223
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Musytari



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

Latar Belakang

Pasar modal merupakan sebuah media atau tempat yang mawadahi para investor baik investor retail maupun skala besar. Oleh karena itu setiap perkembangan dan pergerakan yang terjadi didalam pasar modal merupakan sebuah objek pembahasan yang sangat menarik untuk dibahas oleh para pelaku dan akademisi pasar untuk terus mengkaji. Pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang melanda indonesia yang menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami sebuah kenaikan yang terbilang cukup pesat hal ini dapat disimpulkan dari pertumbuhan IHSG yang mengalami kenaikan sebanyak 400 persen dari kurun waktu 2001 sampai dengan 2008, dengan hal tersebut dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan para investor terhadap kondisi ekonomi di indonesia yang semakin bertumbuh. Namun pada pertengahan tahun 2008 terjadilah krisis ekonomi global yang menyebabkan IHSG anjlok dalam kurun waktu yang terbilang sangat singkat yakni kurang dari satu tahun sebesar 50%.

Krisis keuangan global ini pastinya sangat berpengaruh besar bagi Indonesia yang notabene nya sebagai negara berkembang. Dalam mengatasi gejolak krisis ekonomi ini pihak pemerintah pun mengambil berbagai kebijakan guna mengatasi atau memperkecil resiko-resiko besar yang kemungkinan akan terjadi pada negara Indonesia, mulai dari kebijakan moneter seperti menaikkan suku bunga sampai kebijakan non moneter seperti dan memperketat pesebaran mata uang asing dan menaikkan harga-harga komoditas tertentu.

Pada dasarnya pasar modal memiliki peran yang terbilang penting bagi perekonomian, hal ini berkaitan dengan nilai indeks harga saham gabungan dapat menjadi sebuah indikasi tentang bagaimana kondisi perekonomian pada negara tersebut. Pergerakan nilai indeks harga

saham gabungan umumnya dipengaruhi oleh sentimen dan gejolak pasar yang berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi yang kemudian dapat berpengaruh pada IHSG.

Secara garis besar IHSG mempunyai beberapa faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap pergerakan nilainya antara lain faktor domestik, asing, dan aliran modal ke Indonesia. Faktor domestik merupakan faktor yang memiliki peran yang sangat krusial dan bersifat fundamental antara lain pendapatan nasional, inflasi, dan jumlah uang yang beredar yang kemudian dapat berpengaruh kepada para investor dan berimbas kepada IHSG.

Faktor asing diakibatkan oleh faktor globalisasinya pasar modal di berbagai negara maju diseluruh dunia. Mengingat bahwa bursa luar negeri umumnya buka terlebih dahulu dibanding bursa Indonesia yang menyebabkan apabila terjadi sentimen pasar pada bursa luar negeri pastinya akan berimbas juga pada bursa dalam negeri. Pada tahun 1997 Amerika mengalami krisis yang kemudian berimbas pada bursa negara-negara asia termasuk Indonesia.

Dengan adanya krisis ekonomi ini menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru terutama pada nilai tukar uang lokal atau uang dalam negeri dengan mata uang asing, terlebih lagi kepada perusahaan yang bergerak pada sektor usaha yang mengharuskan dia melakukan proses ekspor atau impor dimana dia harus menggunakan mata uang asing yang dimana nilainya lebih kecil atau bahkan lebih besar dari rupiah.

Inflasi merupakan peristiwa dimana terjadinya kenaikan harga terhadap seluruh komoditas secara terus menerus dalam waktu yang relatif singkat. Dengan rendahnya inflasi maka dapat memperlancar dan mempercepat proses pembangunan. Begitu pula sebaliknya dengan naiknya tingkat inflasi maka akan sangat mempengaruhi proses pembangunan khususnya dalam hal ini adalah perusahaan yang menyebabkan keuntungan yang mereka peroleh akan berkurang sehingga para investor lebih memilih untuk tidak menginvestasikan uang mereka yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap nilai Indeks Harga Saham Gabungan IHSG yang menurun.

Dengan nilai tukar mata uang rupiah terhadap us dollar yang mengalami pelemahan tentu akan mempengaruhi para investor untuk lebih memilih berinvestasi pada pasar valuta asing. Mengingat bahwa nilai tukar rupiah mengalami pelemahan setiap tahunnya walaupun adakala mengalami penguatan tetapi itu tidak bertahan lama, dilansir dari www.tradingview.com disebutkan pada tahun 1998 menentuh puncak tertinggi nilai tukar rupiah terhadap us dollar yakni sebesar Rp 16.800 yang kemudian turun atau menguat menjadi Rp 9.725 pada tahun 2002 yang kemudian pada saat ini tahun 2023 pada saat penelitian ini dilakukan kembali hampir menyentuh angka yang sama pada tahun 1998 yakni Rp 15.479.

Untuk mengatasi hal ini pemerintah pun mengeluarkan beberapa kebijakan moneter guna menekan inflasi salah satunya adalah dengan BI7DRR atau lebih dikenal dengan tingkat suku bunga bank indonesia, sesuai namanya ini dapat berubah setiap 7 hari sekali. Investor dapat pula menggunakan indikator ini untuk menentukan keputusan berinvestasi mereka. Hal ini dapat terjadi karena para investor lebih memilih menginvestasikan uang mereka kepada bank dengan jumlah bunga yang tinggi dan minim risiko daripada harus menginvestasikan uang mereka pada pasar modal yang relatif fluktuatif.

Namun terlepas dari beberapa Indikator diatas para investor pada saat ini masih mengalami beberapa kendala dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor pendorong lain yang mungkin atau secara sebab dan akibat dapat memberikan pengaruh yang berbeda dengan prediksi investor sebelumnya seperti halnya karena adanya pandemi COVID-19 yang melanda dan hingga perang yang terjadi secara tiba-tiba yang pastinya sangat tidak terduga dan diluar dari prediksi. Sektor perdagangan Indonesia juga terkena dampak COVID-19. Berdasarkan data dari (Departemen Internasional, 2020) Ekspor Indonesia ke Tiongkok turun -12,07% mtm. pada Januari 2020, ekspor migas turun 41% mtm dan nonmigas turun 9,15% mtm.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh simultan dan parsial variabel makroekonomi terhadap IHSG, dengan mempertimbangkan peran moderasi variabel ketidakpastian ekonomi. Menggunakan data time series bulanan dan model regresi yang sesuai,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam literatur keuangan serta memiliki implikasi praktis bagi para pelaku pasar di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu mungkin menggunakan periode penelitian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan periode yang lebih terkini atau mencakup periode krisis dan non-krisis untuk melihat apakah pengaruh variabel makroekonomi mengalami perubahan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, (Menurut Sugiyono dalam Abyan & Rohana, n.d.) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif berbasis positivisme untuk mengamati populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara tidak sengaja melalui pengumpulan data dengan menggunakan instrumen, analisis data dilakukan secara statistik.

Pemilihan jenis ini disebabkan karena adanya pengujian dan keberadaan data penelitian. Untuk mengetahui variabel penjelasan dengan variabel yang dijelaskan, peneliti mendefinisikan dan mengukur dengan kuantitatif. Apabila berdasarkan uji-uji statistik, diketahui variabel yang ada dapat memenuhi syarat yang layak, mengapa terjadi keterkaitan antara variabel tersebut, mengapa tidak ada keterkaitan antara variabel tersebut, faktor apa yang mendorong variabel tersebut, mengapa terjadi penyimpangan, bagaimana penyebab perubahan variabel-variabel tersebut, Beberapa pertanyaan tersebut tidak dapat diungkap hanya melalui uji-uji statistik akan tetapi harus dijelaskan secara ilmiah. Dengan ini, meskipun penelitian ini didesain sebagai penelitian kuantitatif, tetapi harus dilengkapi dengan ungkapan realitas ekonomi.

Dalam hal ini Teknik analisis data digunakan dalam menguji hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan antara lain Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi Linier Berganda

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Jisdor

Melalui Sistem Monitoring Transaksi Valas (SISMONTAVAR) dan dengan pengamatan secara terus menerus untuk memantau transaksi jual/beli USD terhadap Rupiah antar bank di Indonesia. Jadi dengan ini Jisdor bukan merupakan kurs yang ditetapkan oleh bank Indonesia, melainkan sebuah referensi kurs yang berfungsi untuk menggambarkan nilai tukar USD/Rupiah yang mengacu pada transaksi riil yang terjadi pada pasar valuta asing Indonesia. Berikut adalah data statistik nilai Jisdor yang diperoleh melalui situs web resmi Bank Indonesia yang mencakup nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah pada periode 2017-2022.

Tabel Nilai Jisdor

Tahun	Jisdor
2017	13548
2018	14481
2019	13901
2020	14105
2021	14278
2022	15592
Rata-rata	14317,5
Nilai Tertinggi	15592
Nilai terendah	13548



Gambar Grafik Nilai Jisdor 2017-2022

Dapat dilihat berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 bahwa sepanjang periode 2017-2022 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat walaupun pada tahun 2019 mengalami penurunan yang tidak begitu signifikan dan mengalami peningkatan pada tahun berikutnya dan puncak kenaikan pada tahun 2022.

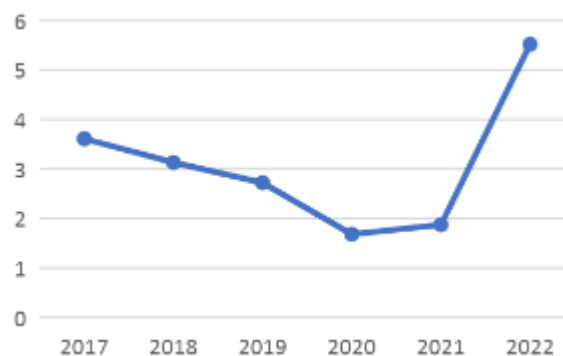
Inflasi

Inflasi dapat terjadi karena tidak seimbangnya antara permintaan dengan penawaran pada barang atau jasa, hal ini dapat terjadi karena pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dan mereka akan lebih banyak membelanjakan uang mereka namun disisi lain tidak jumlah barang yang tersedia terbatas. Alhasil harga barang akan mengalami peningkatan. Selain itu kenaikan biaya produksi seperti biaya bahan baku, upah karyawan, dan biaya operasional juga dapat mempengaruhi kenaikan harga barang dan jasa. Berikut adalah data statistik laju Inflasi yang diperoleh melalui situs web resmi Bank Indonesia yang mencakup nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah pada periode 2017-2022.

Tabel Tingkat Inflasi

Tahun	Inflasi
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,52
Rata-rata	3,088333
Nilai Tertinggi	5,52
Nilai terendah	1,68

Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh gambaran terkait kondisi ekonomi Indonesia selama 6 tahun dengan periode 2018-2022, dan dapat digambarkan dengan grafik atau kurva sebagai berikut



Gambar Grafik Tingkat Inflasi 2017-2022

Berdasarkan tabel dan gambar di atas bahwa sepanjang periode 2017-2022 laju inflasi mengalami fluktuasi yang sedikit tajam karena pada 2017-2020 laju inflasi berhasil

mengalami penurunan namun tidak bertahan lama. Karena pada tahun berikutnya laju inflasi mengalami sedikit kenaikan dan puncak tertinggi pada tahun 2022 sebesar 5,5% yang jauh lebih besar dari tahun 2017 yang hanya sebesar 3,6%.

Suku Bunga BI7DRR

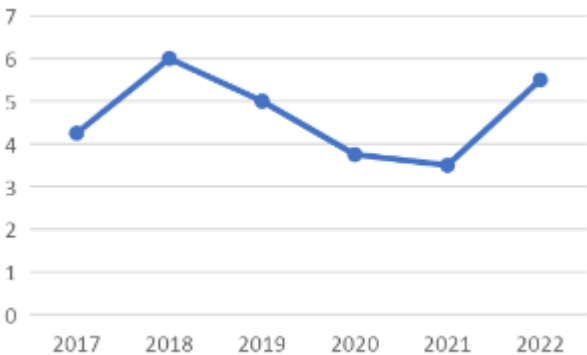
Suku bunga BI7DRR merupakan sebuah instrument moneter yang dapat terhubung dengan pasar uang, BI7DRR sendiri memiliki beberapa dampak langsung bagi kondisi ekonomi di Indonesia. BI7DRR memiliki pengaruh terhadap suku bunga pada pasar uang seperti suku bunga overnight dan suku bunga repo. Selain itu BI7DRR juga mempengaruhi suku bunga simpanan dan kredit di bank, apabila BI7DRR naik maka akan diikuti dengan naiknya suku bunga simpanan dan kredit di bank.

Indonesia memiliki sektor keuangan yang sangat penting, dimana jasa dari sektor tersebut merupakan bagian terbesar dari kehidupan masyarakat. karena sektor keuangan berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak yang membutuhkan dana (memiliki kekurangan dana) dan sebagai organisasi yang beroperasi mempercepat proses pembayaran.

Sektor keuangan harus mampu beradaptasi terhadap kondisi ekonomi yang selalu berubah, yang mengakibatkan sektor keuangan dapat memperbaiki kinerjanya. Salah satu dari banyak industri adalah keuangan. menarik perhatian para investor untuk menginvestasikan keuntungan dananya untuk tujuan mengambil keuntungan dari pembelian saham. Dengan demikian tingkat laju suku bunga sangat mempengaruhi dari sektor keuangan dan akan berdampak langsung bagi perekonomian masyarakat di indonesia, yang dapat mempercepat laju perekonomian atau justru akan memperlambat laju perekonomian di indonesia.

Tabel Suku Bunga BI7DRR

Tahun	Suku Bunga
2017	4,25
2018	6
2019	5
2020	3,75
2021	3,5
2022	5,5
Rata-rata	4,6666667
Nilai Tertinggi	6
Nilai terendah	3,5



Gambar Grafik Tingkat Suku Bunga 2017-2022

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 bahwa sepanjang periode 2017-2022 tingkat suku bunga BI7DRR cenderung mengalami fluktuasi yang cenderung stabil dan tidak terlihat trend yang terlalu tinggi maupun rendah. Ditunjukkan dari tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami sedikit kenaikan sebesar 6, tetapi tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya mengalami penurunan selama 3 tahun berturut-turut namun pada tahun berikutnya hanya

berselang 1 tahun Bank Indonesia menaikkan kembali tingkat suku bunga bahkan hampir mendekati titik tertinggi pada 2017 yakni sebesar 5,5.

Purchasing Manager Index

PMI sendiri digunakan oleh para investor dan analis untuk membuat sebuah Keputusan investasi, menganalisis kinerja perusahaan, menjadi salah satu indikator bagi pemerintah dalam merancang kebijakan ekonomi. PMI sendiri memiliki fungsi penting diantaranya adalah mengevaluasi kinerja perusahaan serta membandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama, apabila kinerja suatu perusahaan lebih baik dibanding PMI maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, begitu pula sebaliknya.

Data PMI sendiri diperoleh dengan cara survey kepada perusahaan-perusahaan manufaktur. Persentase eksekutif yang melaporkan tingkat variabel yang lebih tinggi ditambahkan ke persentase yang melaporkan tingkat yang tidak berubah untuk membuat indeks difusi untuk variabel tersebut Dengan demikian, pembacaan indeks di atas 50 menunjukkan bahwa lebih banyak eksekutif yang melaporkan nilai-nilai yang lebih baik untuk suatu variabel dibandingkan melaporkan nilai-nilai yang lebih buruk. Semakin tinggi pembacaan indeks, semakin besar jumlah tanggapan positif.

Para eksekutif juga ditanya apakah persediaan pelanggan mereka terlalu tinggi, terlalu rendah, atau hampir tepat, apakah pengiriman dari pemasok lebih lambat, lebih cepat, atau hampir sama dengan bulan sebelumnya, dan apakah pemasok mengenakan harga yang lebih tinggi, lebih rendah, atau hampir sama Indeks difusi untuk inventaris pelanggan dan harga yang dibayarkan dibuat dengan cara yang hampir sama seperti indeks untuk pesanan baru, produksi, dan sebagainya yang telah dibahas. Sebaliknya, indeks pengiriman pemasok akan lebih tinggi jika lebih banyak eksekutif yang melaporkan pengiriman pemasok yang lebih lambat. Setiap indeks disesuaikan dengan variasi musiman normal.

Berikut adalah data statistik index PMI yang diperoleh melalui situs web resmi www.investing.com yang mencakup nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah pada periode 2017-2022.

Tabel Index PMI

Tahun	PMI
2017	6,355
2018	6,194
2019	6,299
2020	5,979
2021	6,581
2022	6,85
Rata-rata	6,376333333
Nilai Tertinggi	6,85
Nilai terendah	5,979

Pada tahun 2017 sampai 2018 terjadi penurunan namun hal ini tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya di tahun 2019 mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan, akan tetapi peningkatan ini relatif konsisten pada tahun-tahun berikutnya hingga tertinggi pada tahun 2022 dengan nilai rata-rata sebesar 6,3



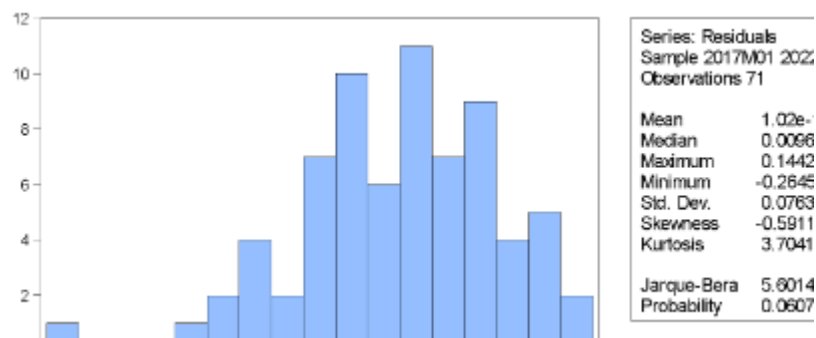
Gambar Grafik Index PMI 2017-2022

Berdasarkan tabel dan gambar di atas bahwa sepanjang periode 2017-2022 terjadi trend yang cenderung naik pada index PMI Indonesia meskipun terdapat penurunan pada salahsatu tahun namun dapat naik kembali pada tahun berikutnya dan diikuti dengan kenaikan lagi pada 2 tahun setelahnya, Dimana titik terendah disini pada tahun 2020 sebesar 50 dan tertinggi pada tahun 2022.

Analisis Statistik

Uji Normalitas

Dalam menjalankan uji ini dapat dilakukan dengan melalui uji *statistik Jarque-Bera* (JB), dengan ketentuan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas *Jarque-Bera* (JB).



Dari data diatas, menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.060765 < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas VIF (*Variance Inflation Factor*) merupakan sebuah metode analisis statistik yang berfungsi untuk mengukur dan mengidentifikasi tingkat multikolineritas pada model regresi. Multikolineritas merupakan sebuah keadaan yang dimana apabila 2 variabel atau lebih variabel independen memiliki korelasi yang tinggi. Dengan ketentuan apabila nilai $VIF > 10$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolineritas yang tinggi antara variabel independen.

Tabel Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Corfficient Variance	Uncertered VIF	Centered VIF
C	4.664374	53513.55	NA
Jisdor	0.049969	52466.70	1.033935
Inflasi	8.12E-05	9.381915	1.185532
Suku Bunga BI7DRR	0.000141	34.05854	1.171853
PMI	4.33E-06	124.0922	1.055322

Dari data diatas, menunjukkan nilai VIF pada masing-masing variabel sebesar 1 yang dimana kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat multikolineritas yang signifikan antara variabel independen tersebut.

Uji Heterokedastisitas

Teknik yang dapat digunakan untuk menguji dan memastikan adanya hetero kedastisitas adalah teknik gletser dengan beberapa ketentuan antara lain, apabila nilai signifikan menunjukkan hasil $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hetero kedastisitas dan apabila nilai menunjukkan $> 0,05$ maka terjadi hetero kedastisitas pada data tersebut.

Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	-0.616894	-0.490958	0.6251
Jisdor	0.079086	0.608107	0.5452
Inflasi	-0.004142	-0.789867	0.4324
Suku Bunga BI7DRR	-0.005121	-0.740459	0.4616
PMI	-0.000871	-0.719625	0.4743

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji hetero kedastisitas untuk variabel jisdor sebesar 0.5452, variabel inflasi sebesar 0.4324, variabel suku bunga BI7DRR sebesar 0.4616, dan variabel PMI sebesar 0.4743. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi hetero kedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dalam melakukan uji auto korelasi ini menggunakan metode uji *Durbin-waston* dengan ketentuan apabila $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka terjadi auto korelasi, apabila $DU < DW < 4-DU$ maka tidak terjadi autokorelasi, dan apabila $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ maka tidak ada keputusan.

$$DU: 1.7358 < DW: 1.765031 < 4-DU: 2.2642$$

Gambar Hasil Uji Autokorelasi

Disimpulkan bahwa nilai $DU < DW < 4-DL$ atau $1.7358 < 1.765031 < 2.2642$ yang berarti bahwa tidak terjadi auto korelasi pada model regresi tersebut.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji t (parsial)

Tabel Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	F-Static	Prob (F-Static)
X1	0.841705	0.4030
X2	3.907920	0.0002
X3	-1.473345	0.1454
X4	5.696672	0.0000

Hasil dari uji t dapat disimpulkan berdasarkan pada variabel X1 (Jisdor) memiliki *t-Statistic* sebesar 0.841 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.403 (> 0.05) maka dapat disimpulkan variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Hasil yang berbeda ditemukan pada variabel X2 (Inflasi) memiliki *t-Statistic* sebesar 3.907 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.0002 (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Hal serupa juga ditemukan pada variabel X4 (PMI) yang dimana pada *t-Statistic* sebesar 5.696 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.000 (< 0.05) maka dapat disimpulkam bahwa variabel X4 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Pada variabel X3 dengan nilai *t-tatistic* sebesar -1.473 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.145 (> 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Dengan analisis persamaan regresi $33.72564 - 0.367232X_1 - 55.98925 + 6.301779 + 10.56708$. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 71 sampel dengan jumlah variabel independen sebanyak 4 dengan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Untuk memperoleh Ftabel, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Df: n-k=71-67$$

$$\alpha = 0,05$$

$$T \text{ tabel} = 1.66792$$

Analisis hasil Uji f (Simultan)

Tabel Hasil Uji F

<i>F-Static</i>	14.03498
<i>Prob (F-Static)</i>	0.000

Diketahui nilai *F-Static* sebesar 14.03498 dengan nilai *Prob (F-Static)* sebesar 0.000 (<0.05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (Y). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 sampel dengan jumlah variabel independen sebanyak 4 serta $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Untuk memperoleh *F*table, digunakan rumus sebagai berikut:

$$Df(N1) = k - 1 = 4 - 1 = 3$$

$$Df(N2) = n - k = 71 - 4 = 67$$

$$\alpha = 0,05$$

$$F \text{ tabel} = 2.74$$

Berdasarkan hasil dari rumus diatas menunjukkan bahwa hasil dari *F-Static* sebesar 14.03498 $> 0,05$ dengan perbandingan nilai *F*hitung dengan *F*table sebesar 0.000 < 2.74 maka dapat disimpulkan Kurs Jisdor, Inflasi, BI7DRR dan PMI secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Analisis Hasil R (Koefisien Determinasi)

Tabel Hasil Uji R

<i>Adjusted R Square</i>	0.459
--------------------------	-------

Dapat diketahui bahwa data *Adjusted R Square* sebesar 0.459 dan dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) yakni sebesar 45,9% dan sisanya sebesar 54,1% dipengaruhi oleh variabel lain dari luar penelitian ini.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Kurs Jisdor terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2017-2022

Dengan berdasarkan analisis data statistik pada hipotesis pertama yaitu H_0 : Kurs Jisdor tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022, dan H_1 : Kurs Jisdor berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022. Dengan berdasarkan pada analisis data statistik diperoleh hasil dengan nilai probabilitas sebesar 0.403 $> 0,005$ dengan perbandingan nilai thitung dengan ttabel adalah 0.841705 < 1.66792 sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Kurs Jisdor tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022.

Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kurs jisdor tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan . Tidak berpengaruh dapat diartikan apabila nilai kurs jisdor mengalami kenaikan maka belum tentu indeks harga saham gabungan akan mengalami kenaikan atau bahkan tidak mengalami kenaikan sama sekali. Seperti yang telah ditunjukkan pada data kurs jisdor dan indeks harga saham gabungan pada tahun 2020-2021, menunjukkan bahwa nilai kurs jisdor mengalami kenaikan dari 14.105 pada tahun 2020 naik ke 14.278 pada tahun 2021 namun hal tersebut berbanding terbalik dengan indeks harga saham gabungan yang menunjukkan pada tahun tersebut mengalami penurunan dari 5949.19 pada tahun 2020 turun ke 5859.89 pada tahun 2021.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan mayoritas investor saham merupakan investor dalam negeri yang menggunakan mata uang rupiah sebagai alat pembayaran utama sehingga dengan fluktuasinya nilai tukar USD/IDR tidak berpengaruh secara langsung terhadap indeks harga saham gabungan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada investor dari luar negeri yang menanamkan investasi mereka pada bursa saham indonesia tetapi jumlah mereka tidak lebih banyak dari investor dalam negeri.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2017-2022

Dengan berdasarkan analisis data statistik pada hipotesis pertama yaitu H_0 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga Saham Gabungan periode 2017-2022, dan H_1 : Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022. Dengan berdasarkan pdada analisis data statistik diperoleh hasil dengan nilai probabilitas sebesar $0.0002 < 0,05$ dengan perbandingan nilai thitung dengan ttabel $3.907920 > 1.66792$ sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022.

Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap indkes harga saham gabungan periode 2017-2022. Berpengaruh dalam hal ini dapat diartikan bahwa inflasi memiliki keterkaitan terhadap naik atau turunnya nilai indeks harga saham gabungan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan ketika terjadi inflasi para investor memilih menjual aset saham mereka dan lebih memilih menyimpan di bank, karena pada situasi ini bank akan menaikkan suku bunga utuk menekan peredaran uang dan tingkat inflasi perlahan menurun sehingga para investor akan lebih memilih menginvestasikan uang mereka pada bank dalam bentuk deposito atau simpanan dengan resiko yang lebih kecil dengan hasil yang lebih besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Taufik Akbar et.al (2022) dengan hasil yang menyatakan bahwa secara parsial inflsi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sisca Septyani Devi (2021) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Suku Bunga BI7DRR Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2017-2022

Dengan berdasarkan analisis data statistik pada hipotesis pertama yaitu H_0 : Suku Bunga BI7DRR tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022, dan H_1 Suku Bunga BI7DRR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022. Dengan berdasarkan pdada analisis data statistik diperoleh hasil dengan nilai probabilitas sebesar $0.1454 > 0,05$ dengan perbandingan nilai thitung dengan ttabel $0.1454 < 1.66792$ sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Suku Bunga BI7DRR tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022.

Hasil dari penelitian ini bahwa suku bunga BI7DRR tidak berpengaruh terhadap indeks harga bsaham gabungan pada periode 2017-2022. Tidak berpengaruh dalam hal ini dapat diartikan bahwa suku bunga BI7DRR tidak memiliki keterkaitan dengan naik atau turunnya indeks harga saham gabungan. Walaupun dalam data menunjukkan antara suku bunga BI7DRR dengan indeks harga saham gabungan sama-sama memiliki pola yanag hampir sama, namun dalam hasil uji ini menunjukkan bahwa antara suku bunga BI7DRR dengan indeks harga saham gabungan tidak berpengaruh.

Pengaruh PMI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2017-2022

Dengan berdasarkan analisis data statistik pada hipotesis pertama yaitu H_0 : Suku Bunga PMI tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022, dan H_1 Suku Bunga PMI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022. Dengan berdasarkan pdada analisis data statistik diperoleh hasil dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$ dengan perbandingan nilai thitung dengan ttabel $5.696672 > 1.66792$ sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa PMI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022.

Hasil dari penelitian ini bahwa PMI berpengaruh terhadap indeks harga bsaham gabungan pada periode 2017-2022. Berpengaruh dalam hal ini dapat diartikan bahwa inflasi memiliki keterkaitan terhadap naik atau turunnya nilai indeks harga saham gabungan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan PMI merupakan sebuah indeks yang berbasis survei yang menggambarkan arah tren yang berlaku pada sektor jasa dan manufakur yang disusun oleh lembaga institusi di seluruh dunia yakni S&P Global. Dalam menentukan PMI dilakukan survei pada setiap bulan terhadap manajer rantai pasokan pada berbagai industrti, dengan cara para manajer diminta untuk melaporkan kondisi bisnis pada sektor masing-masing. Maka dengan adanya indeks ini

para investor dapat memperoleh gambaran bagaimana kondisi ekonomi pada suatu negara sehingga dapat menentukan keputusan untuk berinvestasi dan secara langsung akan mempengaruhi indeks harga saham gabungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Taufik Akbar et.al (2022) dengan hasil yang menyatakan bahwa secara parsial *Purchasing Manager Index* (PMI) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Kurs Jisdor, Inflasi, Suku Bunga BI7DRR, dan PMI Terhadap Indeks Harga saham Gabungan Periode 2017-2022

Berdasarkan analisis statistik dengan hipotesis keempat yaitu H_0 : Kurs Jisdor, Inflasi, Suku Bunga BI7DRR, dan PMI tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga saham Gabungan Periode 2017-2022, H_1 : Kurs Jisdor, Inflasi, Suku Bunga BI7DRR, dan PMI berpengaruh terhadap Indeks Harga saham Gabungan Periode 2017-2022. Berdasarkan dari rumus pada sub bab 4.1.3.2 diatas menunjukkan hasil dari nilai *F-Static* sebesar 14.03498 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 (<0.05) dengan perbandingan pada nilai dengan perbandingan nilai Fhitung dengan Ftabel sebesar $0.000 < 2.74$ maka dapat disimpulkan Kurs Jisdor, Innflasi, BI7DRR dan PMI secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dan berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi adatu *Adjusted R Square* sebesar 0.459 dan dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama) yakni sebesar 45,9% dan sisanya sebesar 54,1% dipengaruhi oleh variabel lain dari luar penelitian ini.

Kesimpulan

1. Kurs Jisdor secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2022.
3. BI7DRR secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017-2022.
4. PMI (*Purchasing Manager Index*) berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017-2022.
5. Kurs Jisdor, Inflasi, Suku Bunga BI7DRR, dan PMI secara simultan tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga saham Gabungan Periode 2017-2022.

Daftar Pustaka

- Abyan, F., & Rohana, H. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Astuti, R., Lopian, J., Rate, P. Van, Manajemen, J., Bisnis, E., & Ratulangi, U. S. (2016). *PENGARUH FAKTOR MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2006-2015 INFLUENCES OF MACROECONOMIC FACTORS TO INDONESIA STOCK*. 16(02), 399–406.
- Dewi, A. S. (2021). *PENGARUH PENGGUNAAN WEBSITE BRISIK.ID TERHADAP PENINGKATAN AKTIVITAS JURNALISTIK KONTRIBUTOR*. 17(2), 1–14.
- Ghozali, I. (2014). *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS*. Semarang. *Universitas Diponegoro*.
- Global, S. (2022). *Markit PMI*.
- Internasional, D. (2020). *Dampak Coronavirus Terhadap Ekonomi Global*.
- Khairani, I. (2016). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Unsam*, 5(2), 566–572.
- Koenig, E. F. (2002). *Federal Reserve Bank of Dallas*. 1(6), 1–14.
- Maurina, Y. (2015). *BI RATE TERHADAP IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. 27(2), 1–7.
- McKinsey. (2024). *What is inflation ? April*.
- Nidianti, E. (2019). *ANALISIS PENGARUH KURS , BI RATE DAN INFLASI TERHADAP*. 7(2302), 64–76.

- Pangkarego, F. R., Tinggi, S., Manajemen, I., Bhuana, S., Tinggi, S., Manajemen, I., Bhuana, S., Ilmu, T., Shanti, M., Harga, I., Gabungan, S., Rate, F., Referencing, S. H., Universitas, J. E., & Rate, F. (2020). *Analisis Kemampuan BI 7 Days Repo Rate , Fed Rate , dan Tingkat Inflasi dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. 2.
- Pradani, R. D. (2022). *OPTIMISME PEMULIHAN EKONOMI MENDORONG PERTUMBUHAN PASAR SAHAM PADA MASA PANDEMI COVID-19*. 1, 39–48.
- Prof. Dr. Jogiyanto Hartono M.B.A., A. (2009). *TEORI PORTOFOLIO DAN ANALISIS INVESTASI*.
- Rakhmawati, D., Fajarwati, S., Astuti, T., Arsi, P., & Artikel, I. (2022). *Model ARIMA-GARCH pada Data Kurs JISDOR selama Masa Pandemi COVID-19*. 129–138.
- RIZKIA ZAHRA, 2ZAHIRINA GHAIANY PULUNGAN, 3NURUL JANNAH 1, 2, 3UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA. (2021). *PENGARUH PENERAPAN BI 7 - DAY REPO RATE, INFLASI TERHADAP STABILITAS KURS JISDOR JANUARI 2019 - OKTOBER 2021* 1RIZKIA. 6(4), 39–45.
- Sartika, U. (2017). *PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, KURS, HARGA MINYAK DUNIA DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP IHSG DAN JII DI BURSA EFEK INDONESIA*. 17, 10–19.
- Tammu, R. G., & Universitas. (2020). *JEMMA | JURNAL OF ECONOMIC , MANAGEMENT , AND ACCOUNTING Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014 – 2018*. 3(4), 62–66.
- Taufik, Akbar; Edi, Murdiyanto; Anita, S. D. (2022). *Sentimen bisnis dan konsumen dalam siklus ekonomi indonesia*. V(Cci), 32–47.
- www.bi.go.id. (n.d.). *Definisi Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx#:~:text=Inflasi adalah kenaikan harga barang,kenaikan harga pada barang lainnya>.